

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi milenial saat ini telah menyaksikan kemajuan pesat berbagai macam komponen kehidupan termasuk sains, teknologi, politik, ekonomi serta kemajuan dibidang sarana komunikasi. Menurut (Redhana, 2019) Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya. Pada masa ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi pada segala aspek kehidupan meliputi bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan lain-lain. Perubahan ini dapat memberikan berbagai macam peluang yang menguntungkan jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tetapi sebaliknya dapat menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan terukur.

Perubahan ini menuntut manusia untuk semakin bekerja keras untuk menyesuaikan diri dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu pada aspek pendidikan. Pendidikan diharapkan mempunyai peran sebagai jembatan yang dapat menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. *National Education Association* telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs” yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Semua keterampilan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil menghadapi tantangan, kehidupan yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian (Goodson & Rohani, 1998).

Menurut Sipayung et al., (2019) salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan oleh sumber daya manusia pada abad 21 adalah keterampilan komunikasi. Kemampuan komunikasi yang kuat termasuk kemampuan untuk mengungkapkan pikiran secara jelas dan persuasif baik secara lisan maupun tulisan, mengartikulasikan pendapat, mengkomunikasikan instruksi yang koheren dan memotivasi orang lain melalui ucapan. Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam dunia pendidikan, dengan keterampilan komunikasi siswa akan mudah

Annistia Mustika Noor Firda, 2020

ANALISIS PERBEDAAN FIELD TRIP DAN VIRTUAL FIELD TRIP TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI BERDASARKAN GENDER PADA SISWA SMA KELAS X MATERI EKOSISTEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Maryanti et al., 2012). Selain keterampilan komunikasi dibutuhkan juga keterampilan kolaborasi. Pada penelitian Nafisah (2019) dijelaskan bahwa kolaborasi dan kerjasama tim dapat dikembangkan melalui pengalaman yang ada di dalam sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi dan kolaborasi tidak bisa hanya diajarkan saja, namun harus melibatkan pelajar melalui praktik langsung. Ketika siswa berhasil belajar bagaimana untuk berkolaborasi lebih baik satu sama lain, proses intragroup dan intra-individu proses pembelajaran mungkin lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan (Lee et al., 2015).

Sebagaimana dijelaskan oleh Redhana (2019) bahwa keterampilan komunikasi dan kolaborasi bukan merupakan keterampilan bawaan dari lahir, melainkan diperoleh melalui proses latihan dan belajar sehingga mendapatkan pengalaman. Oleh karena itu penyiapan sumber daya manusia yang menguasai keterampilan abad ke-21 akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan. Dalam bukunya Marzano et al (1993) mendeskripsikan bahwa komunikasi dan kolaborasi adalah aspek penting dalam *lifelong learning*, karena seseorang membutuhkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam mengemukakan pikirannya dan bekerjasama dengan orang lain sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa depan.

Pembelajaran eksperimental atau dapat disebut dengan *field trip* melalui konten tertentu ke dalam pembelajaran serta memberikan pengalaman pembelajaran yang unik dan menantang untuk siswa. Guru tidak mengajarkan konten secara mandiri atau terpisah; standar kontekstual menyediakan kerangka kerja dan panduan untuk apa yang harus diajarkan di kelas. Kemampuan guru dalam merencanakan pengalaman belajar berdasarkan standar konten dinilai sangat penting sehingga anak-anak dapat memperoleh manfaat maksimal dari pengalaman yang diperolehnya (Djonko-Moore & Joseph, 2016).

Dalam pembelajaran *field trip*, siswa memiliki pengalaman langsung untuk mengenal, melihat selain itu siswa tidak hanya berbicara dan tidak sekedar melihat gambar dibuku, hal itu adalah pengalaman yang sama sekali berbeda. Pengalaman ini juga membantu siswa lebih mengerti dan memahami sehingga

lebih membantu dalam belajar (Lavie Alon & Tal, 2017). Dalam hasil penelitian Orion & Hofstein (1994) disebutkan bahwa metode pembelajaran *field trip* dalam pendidikan dapat meningkatkan interaksi siswa terhadap lingkungan. Inti dari kegiatan *field trip* yaitu siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan secara nyata melalui observasi dan berbagai kegiatan lainnya bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tal et al (2014) menyatakan bahwa *field trip* dapat menghasilkan komunikasi yang baik antara guru, pemandu serta keterlibatan guru dalam mempersiapkan siswa di lapangan. Selama kegiatan *field trip*, pemandu dan guru diharuskan menghubungkan pengetahuan siswa yang didapat di sekolah dengan di lapangan. Pembelajaran *field trip*, dapat melibatkan siswa aktif dalam merumuskan dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, sehingga siswa mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, bekerjasama dengan kelompoknya, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Asmawanti, 2014). Hal tersebut berkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran abad 21 ke arah *student centered* yang dapat meningkatkan salah satu komponen dari keterampilan abad 21 yaitu komunikasi dan kolaborasi. Menurut Behrendt & Franklin (2014) disebutkan lima tujuan dari *field trip*, yaitu memberikan pengalaman pada kondisi sesungguhnya, menstimulus ketertarikan dan motivasi siswa terhadap ilmu pengetahuan, menambah relevansi dalam pembelajaran dan interrelasi, memperkuat kemampuan observasi dan persepsi, serta meningkatkan pengembangan interpersonal (komunikasi dan kolaborasi). Kelima tujuan dari *field trip* tersebut dapat membantu siswa melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi agar dapat bersaing di era global.

Dalam penelitian Hodiyanto (2017) menunjukkan bahwa perbedaan gender mempunyai andil terhadap profil seseorang dalam menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan hasilnya walaupun perbedaan ini belum konsisten. Istilah gender mengacu pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya, yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa perempuan sebagai kelompok yang memiliki akses lebih sedikit daripada laki-laki terhadap sumber daya, peluang dan

pengambilan keputusan. Gender memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Perkembangan gender juga dapat dilihat dari perkembangan otak pada laki-laki lebih berkembang otak kirinya sehingga dia mampu berpikir logis, berpikir abstrak, dan berpikir analitis, sedangkan pada perempuan lebih berkembang otak kanannya, sehingga laki-laki cenderung beraktifitas secara artistik, holistik, imajinatif, berpikir intuitif, dan beberapa kemampuan visual.

Ada banyak literatur yang mendefinisikan dan membedakan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran formal di ruang kelas. Sebelum membahas pengalaman siswa, hal yang harus diingat adalah terdapat dua kelompok yang ada dalam lingkungan kelas. Sebagaimana siswa, guru pun mempunyai persepsi sendiri tentang bagaimana kedua kelompok ini bertindak dan berinteraksi di dalam kelas. Sementara itu siswa juga memiliki pandangan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang bagaimana siswa harus bertindak kepada guru. Dari sudut pandang peserta didik, siswa perempuan tampak lebih peduli dengan proses belajar daripada pria. Siswa perempuan cenderung mengungkapkan ketertarikan belajar di kelas antar sesama siswa dan guru dengan cara berdiskusi (Moyer & Beach, 2003).

Menurut Blair dalam Moyer & Beach (2003) siswa laki-laki cenderung mendominasi berbicara di kelas. Mereka juga memanfaatkan komunikasi nonverbal seperti isyarat, dan tawa. Anak laki-laki mencoba mendikte pembicaraan dan terkadang melihat partisipasi sebagai bentuk kompetisi. Sedangkan anak perempuan cenderung tertutup dan lebih sedikit berbicara. Laki-laki juga lebih banyak berpartisipasi ketika bekerja berpasangan dan kelompok kecil. Perilaku ini sejalan dengan gagasan bahwa anak perempuan akan menahan diri untuk tidak banyak berbicara. Anak perempuan mungkin merasa terintimidasi oleh partisipasi riuh dari anak laki-laki yang bisa menghasilkan suara yang sulit dibungkam di ruang kelas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari penelitian lain yang berkaitan dengan penerapan *field trip* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada siswa. Peneliti menggunakan dua sumber data sekunder sebagai data utama untuk dilakukan reanalisis pada penelitian ini serta menggunakan beberapa jurnal dan penelitian

lain dalam bentuk skripsi/thesis/disertasi yang secara teoritis dapat digunakan untuk menjelaskan maupun memperkuat tentang fenomena yang ditemukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah perbedaan keterampilan komunikasi dan kolaborasi berdasarkan gender pada kegiatan *field trip* dan *virtual field trip* materi ekosistem?”.

Adapun pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan komunikasi tulisan kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan pada pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip* ?
2. Bagaimana keterampilan komunikasi lisan kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan pada pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip* ?
3. Bagaimanakah keterampilan kolaborasi siswa laki-laki dan siswa perempuan pada pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip* pada materi ekosistem?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip*. Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian.

1. Menganalisis keterampilan komunikasi kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan pada pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip*
2. Menganalisis keterampilan komunikasi lisan kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan pada pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip*
3. Menganalisis keterampilan kolaborasi kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan pada pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis sebagai salah satu alternatif dalam upaya pembelajaran biologi antara lain:

1. Bagi siswa, membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip*
2. Bagi guru, dapat memberikan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan sebagai untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada siswa
3. Dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam penerapan pembelajaran *field trip* dan *virtual field trip* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini supaya penelitian terarah pada ruang lingkup yang akan diteliti, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran *field trip* yang dilaksanakan berupa pengamatan interaksi antar komponen biotik disalah satu taman kota bandung sedangkan pembelajaran *virtual field trip* dilaksnakan didalam kelas secara berkelompok dengan mengamati interaksi antar komponen biotik pada dua ekosistem yaitu laut dangkal dan hutan hujan secara *virtual* menggunakan *website* yang telah disediakan.
2. Keterampilan komunikasi tertulis yang digunakan terdiri dari indikator menyampaikan pendapat dan ide secara tepat, menyimpulkan informasi, berkomunikasi untuk berbagai tujuan serta mampu berkomunikasi multilingual/multikultural yang merupakan hasil adaptasi dari *21st Century Skills Standards Rubrics*, (2014).
3. Keterampilan komunikasi lisan yang digunakan terdiri dari lima indikator yaitu menyampaikan pendapat dan ide secara tepat, menyimpulkan informasi, berkomunikasi untuk berbagai tujuan, memanfaatkan media ajar dan teknologi internet untuk menunjang kegiatan *field trip* serta mampu berkomunikasi multilingual yang diadaptas dari *21st Century Skills Standards Rubrics*, (2014).
4. Keterampilan kolaborasi yang digunakan terdiri dari tiga indikator mendemonstrasikan kemampuan bekerjasama secara aktif sebagai

anggota tim, menunjukkan konsistensi dalam diskusi kelompok, dan berpartisipasi dalam memberikan ide/gagasan dalam diskusi kelompok serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok yang merupakan hasil adaptasi dari *21st Century Skills Standards Rubrics*, (2014).

5. Materi ekosistem yang diajarkan tentang interaksi antar komponen biotik untuk siswa SMA Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini mengikuti Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2018 sebagai berikut.

1. Pendahuluan dalam bab I berisi latar belakang penelitian mengenai perlunya siswa untuk mengasah keterampilan-keterampilan, salah satunya keterampilan komunikasi dan kolaborasi agar mampu bersaing di area global yang dipaparkan dalam penelitian dan artikel ilmiah lainnya, serta berisi rumusan masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Kajian pustaka dalam bab II menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, kegiatan *field trip* dan *virtual field trip*, keterkaitan antara keterampilan komunikasi dan kolaborasi dengan kegiatan *field trip* dan *virtual field trip*, biologi, sains, dan lingkungannya serta tinjauan teori materi ekosistem.
3. Metode penelitian dalam bab III berisi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk keterampilan komunikasi komunikasi dan keterampilan kolaborasi. Adapun metode yang digunakan untuk keterampilan komunikasi lisan dan kolaborasi yaitu penelitian deskriptif kuantitatif melalui reanalisis data sekunder.
4. Hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV berisi data hasil temuan dan diuraikan hasil pengolahan serta analisis data keterampilan komunikasi dan kolaborasi serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

